

**PENGARUH PRAKTIK KERJA LAPANGAN DAN EFIKASI DIRI
TERHADAP KESIAPAN KERJA KELAS XII PROGRAM KEAHLIAN
ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI 1 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Defilia Artika Adityagana¹, Cicilia Dyah S. Indrawati², Andre N. Rahmanto³

*Pendidikan Administrasi Perkantoran
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: defilia.artika@yahoo.co.id*

Abstract

The objective of research was to find out (1) the impact of On-the-Job Training to the work readiness in the 12th grade of Office Administration Skill Program in SMK Negeri 1 Surakarta in the school year of 2016/2017, (2) the impact of Self-Efficacy to the work readiness in the 12th grade of Office Administration Skill Program in SMK Negeri 1 Surakarta in the school year of 2016/2017, and (3) the impact of On-the-Job Training and Self Efficacy to the work readiness in the 12th grade of Office Administration Skill Program in SMK Negeri 1 Surakarta in the school year of 2016/2017. This study employed a descriptive quantitative research method with the population consisting of 89 students and the sampling technique used with simple random sampling with 47 students being the sample. Techniques of collecting data used were: questionnaire and document. Data analysis in this research was carried out using a multiple linear regression analysis technique, with the result of linear regression equation $\hat{Y} = 18.149 + 0.355X_1 + 0.309X_2$. Considering the result of research, the following conclusions could be drawn. (1) There was a significant impact of On-the-Job Training to the work readiness in the 12th grade of Office Administration Skill Program in SMK Negeri 1 Surakarta in the school year of 2016/2017 with the $t_{\text{statistic}}$ value $> t_{\text{table}}$ or $3.111 > 2.021$; (2) There was a significant impact of Self Efficacy to the work readiness in the 12th grade of Office Administration Skill Program in SMK Negeri 1 Surakarta in the school year of 2016/2017 with the $t_{\text{statistic}}$ value $> t_{\text{table}}$ or $2.107 > 2.021$; (3) There was a significant impact of On-the-Job Training and Self Efficacy to the work readiness in the 12th grade of Office Administration Skill Program in SMK Negeri 1 Surakarta in the school year of 2016/2017 with the $F_{\text{statistic}}$ value $> F_{\text{table}}$ or $9.442 > 4.08$.

Keywords: *on the job training, self efficacy, work readiness*

I. PENDAHULUAN

Alternatif pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan adalah pola Pendidikan Sistem Ganda. Hal tersebut seperti yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997, yang intinya pendidikan tersebut akan memadukan pembelajaran secara teori di sekolah menengah kejuruan dengan penguasaan program keahlian sesuai bidang keahlian yang dikuasai. Salah satu inovasi pola Pendidikan Sistem Ganda adalah diadakannya Praktik Kerja Lapangan. Dengan praktik yang terus berkembang diharapkan kemampuan peserta didik dalam menyerap teori untuk dipraktikkan dalam dunia kerja semakin baik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1990, menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan mengutamakan kesiapan peserta didik memasuki lapangan kerja dan pengembangan sikap profesional.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa sebagian peserta didik merasa pengalaman yang diperoleh selama Praktik Kerja Lapangan sering tidak sinkron dengan program keahlian masing-masing. Sebagian peserta didik beranggapan bahwa kegiatan Praktik Kerja Lapangan belum sepenuhnya menerapkan teori yang diterima di sekolah. Peserta didik merasakan enaknya mengikuti kegiatan tersebut karena tidak mendapat pekerjaan yang

banyak dan tersedianya banyak waktu istirahat. Mislanya: salah satu peserta didik jurusan Administrasi Perkantoran yang mengikuti Praktik Kerja Lapangan disalahsatu instansi kebanyakan diberi tugas untuk memfotokopi berkas dan mengantarkan surat ke bagian lain dalam satu instansi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu guru di SMK Negeri 1 Surakarta bahwa untuk menunjukkan kesesuaian teori yang didapat dengan praktik di dunia kerja tidak sepenuhnya berada pada pengawasan guru SMK tetapi atas dasar pekerjaan yang ada di dunia kerja.

Peningkatan kesiapan kerja peserta didik merupakan hal penting agar peserta didik dapat terserap dalam dunia kerja. Seseorang yang siap bekerja harus memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya, bahwa orang tersebut siap untuk melakukan segala jenis pekerjaan sesuai dengan bidang yang dipelajarinya atau kemungkinan terburuk harus tetap bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dikuasai. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa keadaan efikasi diri peserta didik kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Surakarta terbilang rendah. Hal ini terlihat dari kurang aktifnya peserta didik dalam kegiatan belajar seperti kebiasaan peserta didik yang tidak mau bertanya kepada guru. Efikasi diri akan meningkatkan kesiapan kerja peserta didik untuk bekerja sesuai

dengan kompetensi yang dikuasai.

Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan memang disiapkan untuk bekerja. Hal ini terlihat dari data yang ada sebesar 66% lulusan SMK Negeri 1 Surakarta program keahlian Administrasi Perkantoran yang telah bekerja. Tetapi untuk lebih meningkatkan penguasaan praktik kerja maka peserta didik harus bekerja sesuai dengan kompetensi yang dikuasai. Berdasarkan data di lapangan dapat dilihat bahwa hanya terdapat 3 peserta didik dari keseluruhan 77 peserta didik lulusan dari SMK Negeri 1 Surakarta bekerja sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipelajari. Di sisi lain, peserta didik yang memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas tentang pekerjaan apa yang akan ditekuni dan memiliki keyakinan diri yang mampu mendorong peserta didik tersebut benar-benar siap untuk bekerja. Walaupun masih tergolong tinggi, tetapi terdapat penurunan yang jelas dari data lulusan SMK Negeri 1 Surakarta. Hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam Praktik Kerja Lapangan dan keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan juga menunjukkan bahwa keterserapan peserta didik dalam dunia kerja program keahlian Administrasi Perkantoran mengalami penurunan dikarenakan terdapat beberapa peserta didik yang kurang memiliki gambaran tentang

pekerjaan di bidang administrasi dan tidak memiliki perencanaan karir yang matang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Praktik Kerja Lapangan terhadap kesiapan kerja, untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja dan untuk mengetahui pengaruh Praktik Kerja Lapangan dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja.

Dalam Mulyasa (2003:22), dijelaskan salah satu tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah memiliki penalaran yang baik (untuk mengerjakan keterampilan khusus, inovatif dalam arah tertentu, kreatif di bidangnya, banyak inisiatif di bidangnya serta bertanggung jawab terhadap karyanya) dan keterampilan sebagai penekanannya. Hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan tersebut adalah dengan diadakannya Praktik Kerja Lapangan. Praktik Kerja Lapangan atau dikenal dengan PKL, yaitu suatu kegiatan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam bangku sekolah kejuruan dalam proses kerja nyata. Hal ini dilakukan untuk semakin membuat kepercayaan diri yang tinggi atas kemampuan yang telah dikuasai sesuai dengan kompetensi yang dipelajari.

Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014 menyatakan bahwa Praktik Kerja Lapangan dapat dilaksanakan menggunakan sistem blok selama setengah semester (sekitar 3 bulan) atau dapat pula dengan menggunakan sistem semi block selama 1 (satu) semester

yakni melaksanakan Praktik Kerja Lapangan dengan komposisi 3 hari melaksanakan Praktik Kerja Lapangan pada mitra DU/DI (Dunia Usaha/Dunia Industri) dan 3 hari melaksanakan pembelajaran di sekolah setiap minggunya. Untuk memenuhi pemerataan Praktik Kerja Lapangan, maka harus diatur secara adil pergantian masuk dan tidaknya setiap Praktik Kerja Lapangan.

Dalam kegiatan apapun tujuan selalu menjadi alasan suatu kegiatan dilakukan. Menurut Bukit Masriam (2014:50), kegiatan praktik di industri memiliki tujuan yaitu mendapatkan pengalaman bekerja di lini produksi, memahami sikap dan disiplin kerja, mendapat kompetensi kejuruan sesuai dengan standar kompetensi yang dituntut industri, dan mendapat kompetensi sosial yaitu bekerja sama dalam mengerjakan pekerja, mencari pemecahan terhadap kesulitan dalam pekerjaan. Selain itu, tujuan Praktik Kerja Lapangan juga tertuang dalam Direktorat Pembinaan SMK (2015:45), yang berisi: mengaktualisasikan model penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) antara SMK dan industri pasangan (DU/DI) yang memadukan secara sistematis program pendidikan di sekolah (SMK) dan program latihan penguasaan keahlian di dunia kerja (DU/DI), membagi topik-topik pembelajaran dari kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan di sekolah (SMK) dan yang dapat dilaksanakan di institusi pasangan (DU/DI) sesuai dengan sumber daya yang tersedia di masing-

masing pihak, memberikan pengalaman kerja langsung kepada peserta didik dalam rangka menanamkan iklim kerja positif yang berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja dan menanamkan etos kerja yang tinggi bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja dalam menghadapi tuntutan pasar kerja global. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Praktik Kerja Lapangan akan membuat peserta didik memiliki kesiapan dalam bekerja dan mendapat kompetensi sosial. Dalam bekerja tentunya berhubungan dengan orang lain, sehingga harus mampu bekerja sama dan menyelesaikan setiap pekerjaan. Dengan adanya Praktik Kerja Lapangan, peserta didik akan mendapat pengalaman-pengalaman yang dapat dijadikan gambaran tentang dunia kerja.

Menurut Bandura dalam Ghufron dan Rini (2012:73), “efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu”. Baron dan Byrne dalam Ghufron dan Rini (2012:73-74), mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Efikasi diri merupakan konsep yang diturunkan dari Teori Kognitif Sosial (Sosial-Cognitive Theory) yang digagas oleh Albert Bandura dalam Cervone (2012:231). Teori kognitif sosial memprediksi bahwa seseorang pastinya memiliki

tingkat kecemasan walaupun memiliki harga diri yang tinggi. Dalam hubungannya dengan efikasi diri bahwa efikasi diri akan mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dimana hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap apa yang akan dilakukannya. Berdasar uraian di atas dapat disintesis bahwa, efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk dapat melaksanakan setiap tugas atau pekerjaan sesuai dengan tujuannya.

Menurut Ormrod Jeanne Ellis, 2009:23-27, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan self-efficacy yaitu keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya, pesan dari orang lain, dan kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar. Sedangkan menurut Bandura dalam Cervone (2012:257), persepsi tentang efikasi diri telah terbukti memiliki beragam dampak terhadap pengalaman dan tindakan, yang dilakukan melalui seleksi, upaya, ketekunan dan pencapaian, emosi, dan penanganan. Efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu cerminan sikap yang dimiliki individu tersebut. Menurut Bandura dalam Ghufron dan Rini (2012:78-79), efikasi diri dapat dipelajari dan ditumbuhkan dengan empat sumber informasi, yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa efikasi diri tumbuh dan berkembang berdasarkan keadaan diri sendiri

dan faktor lingkungan yang mendukung. Kepemilikan efikasi diri akan membuatnya mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan akan membentuk perubahan tingkah laku yang dapat membentuk kesiapan kerja. Sedangkan kurangnya efikasi diri akan menyebabkan seseorang pesimis, orientasi masa depan peserta didik akan pentingnya kesiapan dalam menghadapi dunia kerja menjadi rendah dan seseorang tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Caballero (2010:15-16), kesiapan dalam bekerja dianggap sesuatu yang penting karena dalam sebuah instansi kerja yang dibutuhkan tidak hanya keterampilan melainkan kesiapan. Kesiapan diamati berdasarkan keadaan dirinya sendiri sebagai keterampilan yang tidak diajarkan secara langsung. Menurut Sugihartono dalam Siswanto (2015:3) kesiapan kerja adalah kematangan fisik, mental serta keahlian yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa mengalami kesulitan dan menghasilkan hasil yang sesuai harapan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kesiapan dalam bekerja yaitu seseorang yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baik. Sedangkan Hall (2010:17) mengemukakan bahwa kesiapan kerja sering dipahami sebagai kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang menyediakan upah cukup sebagai bentuk kesiapan dalam bekerja dan didefinisikan sebagai kepemilikan atas pengetahuan dasar,

keterampilan, dan kemampuan. Pentingnya kesiapan kerja sebagai bagian dari upaya pencapaian karir yang diinginkan.

Hasil penelitian dari Makki, et al. (2015:1007) tentang *The Relationship between Work Readiness Skills, Career Self-efficacy and Career Exploration Among Engineering Graduate* bahwa seseorang yang memiliki kesiapan kerja yaitu seseorang yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baik. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipadukan bahwa kesiapan kerja adalah suatu keadaan dimana seseorang telah memiliki kematangan dalam mempraktikkan tingkah laku dalam hal ini siap untuk bekerja atau melakukan aktivitas kerja sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain bahwa kesiapan kerja berarti kemampuan menghadapi suatu situasi dalam dunia kerja.

Kesiapan peserta didik untuk bekerja setelah lulus sekolah dipengaruhi oleh empat hal. Menurut Rogers (2000:7-16), empat faktor tersebut adalah: faktor kognitif sosial, faktor lingkungan hidup, faktor perkembangan dan faktor belajar sosial. A. Muri Yusuf (2002: 63) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu pengetahuan dan wawasan, kecerdasan, kecakapan, bakat, minat, sikap, nilai-nilai, sifat-sifat pribadi, lingkungan psiko-sosial kerja, prospek kerja atau peluang kerja, jenis-jenis kerja dan karakteristik kerja. Berdasarkan uraian tersebut, dapat

ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bekerja itu dimulai dari keadaan diri sendiri, keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya

Seseorang yang memiliki kesiapan kerja yang baik tentunya berdasar pada ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri seseorang yang siap terjun di dunia kerja yaitu memiliki motivasi, kesungguhan, keterampilan dan kedisiplinan. Kesiapan kerja sangat bermanfaat untuk siap menghadapi persaingan di dunia kerja. Manfaat kesiapan kerja menurut Dirwanto (2008:51) yaitu:

- a. Kesiapan kerja bermanfaat dalam proses seleksi pegawai
- b. Kesiapan kerja dapat memaksimalkan produktivitas
- c. Dengan memiliki kesiapan kerja akan membantu seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan pekerjaannya.
- d. Kesiapan kerja digunakan sebagai pengembangan sistem renumerasi.

II. METODE PENELITIAN

Peneliti menetapkan desain dalam penelitian ini yaitu Praktik Kerja Lapangan (X_1) sebagai variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat yaitu kesiapan kerja (Y), Efikasi Diri (X_2) sebagai variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat yaitu kesiapan kerja (Y) dan Kesiapan kerja (Y) sebagai variabel terikat yang akan dipengaruhi oleh kedua variabel bebas tersebut yaitu Praktik Kerja Lapangan (X_1) dan Efikasi Diri (X_2). Dalam penelitian ini

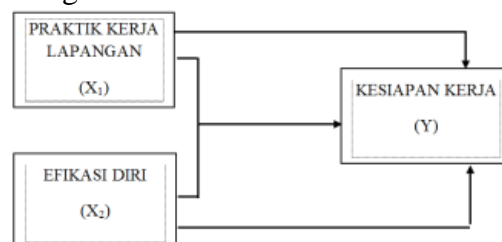
menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Darmawan Deni (2013:49), bahwa : Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan suatu objek atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Penelitian ini lebih terstruktur.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan penelitian, yaitu teknik probability sampling dengan pilihan simple random sampling. Teknik simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan cara acak tanpa memperhatikan strata atau karakteristik individu di dalam populasi tersebut. Dalam penelitian ini, simple random sampling dilakukan dengan cara mengundi seluruh nama-nama dalam populasi yaitu nama-nama siswa kelas XII program keahlian Administrasi Perkantoran sejumlah 89 siswa dan kemudian akan diundi sehingga diambil 47 siswa. Dengan hal itu maka sampel akan dipilih secara acak tanpa memandang subyektif dan obyektif, dan hasilnya akan lebih adil berdasar kenyataan yang dirasakan. Teknik ini akan menghasilkan data yang representatif, yang akan mewakili populasinya. Dengan simple random sampling dengan cara undian maka yang akan dijadikan sampel benar-benar secara obyektif sehingga data yang dihasilkan juga akan nyata.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode angket dan dokumen. Dalam metode angket, cara yang

digunakan untuk mengatur jawaban responden adalah dengan menggunakan skala likert. maka Peneliti memilih empat alternatif jawaban dari sangat positif sampai sangat negatif. Dengan empat alternatif jawaban tersebut hasilnya akan lebih baik. Karena responden dituntut untuk berpikir dalam memilih jawaban. Untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear ganda.

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka berpikir

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen yang akan digunakan untuk penelitian terlebih dahulu dilakukan *try out*. Dalam *try out* yang telah dilakukan, terdapat delapan item yang tidak valid. Item-item yang tidak valid dihilangkan karena masing-masing indikator sudah terwakili oleh item pernyataan atau pertanyaan yang lain yang masih termasuk dalam satu indikator dan telah dinyatakan valid. Untuk item-item yang valid kemudian digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini yang berjumlah 40 item pernyataan atau pertanyaan dari keseluruhan variabel penelitian. Untuk uji reliabilitas terhadap ketiga variabel dinyatakan bahwa nilai *cronbach*

alpha lebih dari 0,7 maka dinyatakan reliabel. Setelah penelitian dilakukan maka menyusun tabulasi data. Tabulasi data ini digunakan untuk menganalisis data dari masing-masing variabel.

Hasil Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode *Lilliefors* melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* dalam program *SPSS for Windows versi 24*. Hasil Uji Normalitas Praktik Kerja Lapangan diketahui harga *Kolmogorov-Smirnov* dari masing-masing variabel yaitu Praktik Kerja Lapangan (X_1) sebesar 0,108 dengan nilai signifikan 0,200. Apabila dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% diperoleh sig. $X_1 > 0,05$ atau $0,200 > 0,05$. Hasil uji *Shapiro-Wilk* pada variabel Praktik Kerja Lapangan (X_1) juga diperoleh X_1 sebesar 0,960 dengan nilai signifikansi sebesar 0,111. Sehingga dapat dinyatakan data variabel Praktik Kerja Lapangan berasal dari sampel yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil Uji Normalitas Efikasi Diri (X_2) diketahui harga *Kolmogorov-Smirnov* dari masing-masing variabel yaitu Efikasi Diri (X_2) sebesar 0,122

dengan nilai signifikan 0,079. Apabila dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% diperoleh sig. $X_2 > 0,05$ atau $0,079 > 0,05$. Hasil uji *Shapiro-Wilk* pada variabel Efikasi Diri (X_2) juga diperoleh X_2 sebesar 0,959 dengan nilai signifikansi sebesar 0,096. Sehingga dapat dinyatakan data variabel Efikasi Diri berasal dari sampel yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil Uji Normalitas Kesiapan Kerja (Y) diketahui harga *Kolmogorov-Smirnov* dari masing-masing variabel yaitu Kesiapan kerja (Y) sebesar 0,144 dengan nilai signifikan 0,016. Hasil uji *Shapiro-Wilk* pada variabel Kesiapan Kerja (Y) juga diperoleh Y sebesar sebesar 0,965 dengan nilai signifikansi sebesar 0,173. Apabila dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% diperoleh sig. $Y > 0,05$ atau $0,173 > 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan data variabel Kesiapan Kerja berasal dari sampel yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berupa garis lurus (hubungan linear) atau tidak. Kriteria uji linearitas adalah bahwa hubungan yang terjadi berbentuk linear jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa

uji linearitas variabel Praktik Kerja Lapangan terhadap Kesiapan Kerja menunjukkan F_{hitung} sebesar 1,521 kemudian dikonsultasikan dengan nilai signifikansi 0,163 pada taraf signifikansi 5% dimana df (13 ; 32) untuk $F_{tabel} = 2,09$. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hasil tersebut dapat disimpulkan antara variabel Praktik Kerja Lapangan (X_1) dan Kesiapan kerja (Y) terdapat hubungan yang linear. Hal ini berarti naik turunnya kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh Praktik Kerja Lapangan. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui juga bahwa uji linearitas variabel Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja menunjukkan F_{hitung} sebesar 2,067 kemudian dikonsultasikan dengan nilai signifikansi 0,055 pada taraf signifikansi 5% dimana df (10 ; 35) untuk $F_{tabel} = 2,09$. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hasil tersebut dapat disimpulkan antara variabel Efikasi Diri (X_2) dan Kesiapan kerja (Y) terdapat hubungan yang linear. Hal ini berarti naik turunnya kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh efikasi diri.

3. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linear diantara variabel-variabel bebas dalam regresi. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai koefisien VIF

untuk Praktik Kerja Lapangan (X_1) sebesar 1,075 dan Efikasi Diri (X_2) sebesar 1,075 dan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel Praktik Kerja Lapangan (X_1) dan Efikasi Diri (X_2) sama-sama memiliki nilai sebesar 0,931. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,1 yaitu sebesar 0,931 dan VIF kurang dari 10. Dari hasil tersebut dapat diartikan hasil koefisien VIF untuk masing-masing variabel disekitar angka 1 dan hasil dari *tolerance* untuk masing-masing variabel tersebut mendekati angka 1 maka variabel Praktik Kerja Lapangan (X_1) dan Efikasi Diri (X_2) bebas dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Hipotesis

1. Uji t

Hasil hipotesis I menggunakan analisis uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,111 dengan $p = 0,003$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan df (45) sebesar 2,021. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,111 > 2,021$) dengan $p = 0,05$ maka H_0 ditolak, hal ini berarti Praktik Kerja Lapangan berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja, sedangkan hasil hipotesis II menggunakan analisis uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,107 dengan $p = 0,041$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan df (45) sebesar 2,021. Dengan

demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,107 > 2,021$) dengan $p = 0,05$ maka H_0 ditolak, hal ini berarti Efikasi Diri berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan garis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 18,149 + 0,355X_1 + 0,309X_2$$

Adapun interpretasi dari persamaan garis regresi linear berganda tersebut adalah :

- a. Konstanta sebesar 18,149 secara matematis menyatakan bahwa jika nilai variabel bebas X_1 dan X_2 sama dengan nilai nol maka nilai \hat{Y} adalah 18,149. Hal itu berarti bahwa jika tidak ada pengaruh antara pengaruh Praktik Kerja Lapangan dan Efikasi Diri maka besarnya Kesiapan Kerja adalah 18,149.
- b. Koefisien regresi variabel Praktik Kerja Lapangan (X_1) sebesar 0,355 artinya Praktik Kerja Lapangan mempunyai pengaruh positif terhadap variabel Kesiapan kerja. Sedangkan koefisien 0,355 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan satu unit variabel Praktik Kerja Lapangan dengan asumsi variabel bebas lainnya konsta akan menyebabkan kenaikan

Kesiapan Kerja sebesar 0,355.

- c. Koefisien regresi variabel Efikasi Diri (X_2) sebesar 0,309 artinya Efikasi Diri mempunyai pengaruh positif terhadap variabel Kesiapan Kerja. Sedangkan koefisien 0,309 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan satu unit variabel Efikasi Diri dengan asumsi variabel bebas lainnya konsta akan menyebabkan kenaikan Kesiapan Kerja sebesar 0,309.

3. Uji F

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebesar 9,442 dengan nilai signifikansi 0,000 dan F_{tabel} pada signifikansi 5% dengan df (1: 45) sebesar 4,08. Apabila hasilnya dibandingkan maka diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $9,442 > 4,08$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel Praktik Kerja Lapangan (X_1) dan Efikasi Diri (X_2) terhadap Kesiapan Kerja (Y).

4. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel di atas diperoleh model *summary R Square* sebesar 0,300. Hal ini berarti 30,0 % Kesiapan kerja dapat dijelaskan masing-masing variabel tersebut yaitu Praktik Kerja Lapangan (X_1) dan Efikasi Diri (X_2).

Sedangkan sisanya (100% - 30,0% = 70,0%) selebihnya sebesar 70,0% dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

5. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Setelah melalui perhitungan maka diperoleh sumbangan relatif Praktik Kerja Lapangan (X_1) terhadap kesiapan kerja sebesar 64,9% dan sumbangan relatif efikasi diri (X_2) terhadap kesiapan kerja sebesar 35,1%, sedangkan sumbangan efektif Praktik Kerja Lapangan (X_1) terhadap kesiapan kerja sebesar 19,5% dan sumbangan efektif efikasi diri (X_2) terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja sebesar 10,5%.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh yang signifikan Praktik Kerja Lapangan terhadap Kesiapan kerja kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017; (2) Terdapat pengaruh yang signifikan Efikasi Diri terhadap Kesiapan kerja kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017; (3) Terdapat pengaruh yang signifikan Praktik Kerja Lapangan dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan kerja kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1

Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka peneliti memberi saran bahwa kepala sekolah diharapkan terus berupaya dalam menempatkan Praktik Kerja Lapangan sesuai dengan program keahlian, menyesuaikan kegiatan praktik kerja lapangan dengan bidang keahlian atau kompetensi yang dipelajarinya agar kegiatan yang dilakukan selama Praktik Kerja Lapangan sesuai dengan teori yang diterima disekolah dan memberikan pengarahan tentang pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan program keahlian atau kompetensi keahlian sehingga pekerjaan yang didapat oleh peserta didik akan sesuai dengan kompetensi yang dipelajari, seperti mengadakan kegiatan job fair sehingga peserta didik memiliki pilihan spesifik terhadap pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam mengontrol tingkat emosi dengan memperdalam ilmu agama sehingga memiliki hati yang tenang yang dapat meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam memiliki kesiapan kerja.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Bukit, Masriam. 2014. *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Caballero, C.L. & Warker, A. 2010. *Work readiness in graduate recruitment and selection: A review of current assessment methods*. *Journal*

- of Teaching and Learning for Graduate Employability.*
- Cervone, Daniel & Lawrence A Pervin. 2012. *Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMK. 2015. *Panduan Penilaian Pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dirwanto. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK ma'aruf NU Kesesi Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2007/2008. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Ghufron, M. Nur & S Rini Risnawati. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hall. V.L. 2010. *Work Readiness of Career and Technical Education High School Student*. *Thesis*. Athens, Georgia.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada SMK.
- Makki, Bilal Iftikhard, dkk. 2015. *The Relationship between Work Readiness Skills Career Self-Efficacy and Career Exploration among Engineering Graduates : A proposed Framework*. *Research Journal of Applied Science, Engineering and Technology Unvieristi Teknologi Petronas*. ISSN: 2040-7459.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMK/MAK.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
- Rogers, Mary, Creed Peter. 2000. *School-to-Work Transition: From Theory to Practice*. *Australian Journal of Career Development*.
- Siswanto & Prihantini. 2015. Pengaruh Prestasi Belajar Akuntansi, Praktik Kerja Industri, Bimbingan Karir terhadap Kesiapan Kerja. *Thesis*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yusuf, A. Muri. 2002. *Kiat Sukses dalam Karier*. Jakarta: Ghalia Indonesia